

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomis manusia. Kegiatan produksi dan distribusi dilakukan dengan menggabungkan berbagai faktor produksi, yaitu manusia, alam dan modal. Pengertian perusahaan menurut UU No 3 Tahun 1982 tentang Wajib Daftar Perusahaan Pasal 1 huruf b adalah setiap bentuk usaha yang tetap dan terus menerus dan yang didirikan, bekerja serta berpendudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia dengan tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba. Kegiatan produksi dan distribusi ini dilakukan untuk memperoleh laba. Selain untuk memperoleh laba, tujuan perusahaan adalah untuk memakmurkan para pemegang saham.

Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan para anggotanya. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan prestasi manajemen. Penilaian prestasi atau kinerja suatu perusahaan diukur karena dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang

mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Salah satu cara melihat kinerja keuangan adalah dengan melihat profitabilitas perusahaan yang terdiri dari beberapa *indicator* pengukuran, salah satunya dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*.

Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan gambaran dari suatu perusahaan pada waktu tertentu yang menunjukkan kondisi keuangan yang telah dicapai suatu perusahaan dalam periode tertentu. Dengan kata lain, laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, yaitu merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi

keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan yang dianalisis begitu penting bagi perusahaan, yaitu digunakan sebagai alat untuk mengambil keputusan dan mengukur prospek perusahaan di masa depan. Ketika suatu perusahaan mendapat suatu masalah, maka kinerja keuangan perusahaan tersebut juga ikut terganggu. Baik masalah yang datang dari internal perusahaan ataupun eksternal perusahaan. Ketika suatu perusahaan mendapat suatu masalah, perusahaan harus membuat suatu kebijakan dan apabila kebijakan tersebut berhasil maka akan tercermin pada laporan keuangan perusahaan. Perusahaan harus tahu apa yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan bagaimana cara memperbaiki kinerja keuangan. Seperti kasus dari industri manufaktur yang mengalami hambatan pada tahun 2018 lalu. JAKARTA-Kinerja manufaktur nasional mengalami perlambatan pada November, dengan mencatatkan indeks pembelian manajer (PMI), menurut riset HSBC, sebesar 51,5 dari bulan sebelumnya 51,9. Ekspansi yang kuat, menurut HSBC, juga menjadi motor pertumbuhan sektor manufaktur Indonesia, dengan mencatatkan pertumbuhan nilai yang tercepat dalam 20 bulan. Berbagai perusahaan yang dipantau HSBC mengaitkan fenomena itu dengan permintaan yang juga menguat. Raja Sapto Oktohari, Ketua Umum Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (Hipmi), mengatakan sebenarnya banyak kejadian di tingkat nasional dalam 2 bulan terakhir yang

menghambat kinerja manufaktur nasional. Masalah itu mulai dari infrastruktur yang belum teratasi sampai dengan konflik antara buruh dan pengusaha yang memanas. Kaitannya dengan apa saja yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan ada berbagai faktor, diantara faktor tersebut adalah perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran aset.

Kas merupakan aktiva yang paling likuid untuk memenuhi kebutuhan perusahaan, makin besar kas yang ada dalam perusahaan berarti makin tinggi likuiditasnya (Widiasmoro, 2017). Suatu perusahaan harus memiliki cadangan kas, karena dengan adanya cadangan kas perusahaan mampu untuk berspekulasi, berjaga-jaga, untuk kegiatan operasional yaitu dalam hal bertransaksi dan untuk melakukan pembayaran hutang jangka pendek maupun untuk melakukan pembayaran atas biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan. Dengan siklus perputaran kas yang cepat, semakin cepat juga kas kembali masuk keperusahaan, sehingga kegiatan operasional perusahaan akan lebih cepat beroperasi kembali karena tersedianya kas yang mencukupi. Selain itu kas dengan perputaran yang tinggi menandakan tingkat likuiditasnya juga tinggi sehingga itu sudah merupakan jaminan bahwa perusahaan akan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Berdasar penelitian (Nuryani, Utomo, & Murwani, 2017) perputaran kas, piutang, dan persediaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Tingkat perputaran kas yang tinggi menunjukkan kas yang ada diperusahaan sedikit sehingga modal yang tertanam dalam aktiva akan

cepat diubah menjadi kas dan profitabilitas yang diperoleh perusahaan lebih besar. Tingkat perputaran kas yang rendah menunjukkan modal yang tertanam dalam aktiva akan sulit dicairkan dalam waktu yang relatif lebih lama sehingga profitabilitas yang diperoleh perusahaan akan menurun. Hal ini didukung oleh penelitian peneliti (Teruel & Solano, 2007), (Yazdanfar & O' hman, 2013), (Abuzayed, 2010), (Lyngstadaas & Berg, 2016)

Sedangkan penelitian dari (Suminar, 2015) menyatakan bahwa perputaran kas terhadap ROA menunjukkan pengaruh yang negatif signifikan. Hal ini lebih disebabkan oleh adanya kepentingan lain dalam penggunaan kas yaitu kas digunakan untuk menutupi kerugian yang disebabkan oleh adanya piutang tak tertagih, kas digunakan untuk pemeliharaan persediaan yang ada di gudang. Penelitian ini juga didukung oleh (Budiansyah, Safitri, & Cherrya, D.W, 2016).

Menurut penelitian (Sufiana & Purnawati, 2013) secara parsial tingkat perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini lebih disebabkan karena dalam perusahaan manufaktur, investasi modal kerja dominan pada piutang dan persediaan sehingga pengaruh perputaran kas sangat kecil atau tidak signifikan. Penelitian ini didukung oleh (Natalia, Raharjo, & Supriyanto, 2017), (Nurmawardi & Lubis, 2019), (Budiansyah, Safitri, & Cherrya, D.W, 2016), dan (Rahayu & Susilowibowo, 2014).

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah perputaran persediaan. Persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau

diproses lebih lanjut (Widiasmoro, 2017). Untuk memelihara jumlah, jenis, dan kualitas barang yang sesuai maka diperlukan kebijakan persediaan. Tujuan kebijakan persediaan adalah untuk merencanakan tingkat optimal investasi persediaan, dan mempertahankan tingkat optimal tersebut melalui persediaan. Kesalahan dalam menetapkan persediaan akan berpengaruh langsung terhadap tingkat keuntungan perusahaan. Jika persediaan dalam suatu perusahaan kurang maka penjualan akan turun dibawah tingkat yang seharusnya dapat tercapai. Demikian sebaliknya dengan persediaan yang terlalu besar menghadapkan perusahaan pada biaya penyimpanan, pajak, beban bunga dan biaya asuransi.

Perputaran persediaan menunjukkan seberapa efektif persediaan dikelola dengan membandingkan harga pokok penjualan (HPP) dengan persediaan rata-rata untuk suatu periode. Dalam bisnis perdagangan, kita akan membeli secara grosir dengan harga beli tertentu, kemudian menjual dengan harga yang lebih mahal untuk mendapatkan untung/laba. Untuk mendapatkan untung/laba sebanyak-banyaknya maka harus menjual sebanyak-banyaknya. Terkait dengan *inventory*, semakin banyak *inventory* berarti akan banyak uang kas kita yang digunakan untuk membeli *inventory*. Uang kas yang banyak dipakai untuk membeli *inventory* ini akan mengurangi kas perusahaan kita dan kalau terlalu banyak yang dipakai bisa mengganggu arus kas (*cash flow*) perusahaan. Di sisi lain kalau sedikit *inventory* kita tentu juga sulit menjual dengan cepat dan memuaskan pelanggan. Oleh karena itu jumlah barang/*inventory* harus cukup untuk

memenuhi kebutuhan pelanggan tetapi juga baik dari sisi arus kas /*cash flow*. Rasio Perputaran Persediaan ini mengukur rata-rata persediaan “diputar” atau “dijual” selama suatu periode. Dengan kata lain, *Inventory Turnover Ratio* mengukur berapa kali perusahaan menjual total persediaan rata-rata sepanjang tahun yang bersangkutan. Rasio ini merupakan indikator yang baik untuk menilai kualitas persediaan dan praktek pembelian yang efektif dalam manajemen persediaan (*Inventory Management*).

Menurut penelitian (Runtunuwu, Alexander, & Wokas, 2017) perputaran persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Secara teoritis, apabila tingkat perputaran semakin tinggi, maka semakin rendah tingkat resiko yang akan terjadi dan jumlah persediaan tidak terlalu besar. Resiko yang dimaksud seperti dalam penurunan harga, biaya pemeliharaan, biaya penyimpanan, dan selera konsumen. Penelitian ini didukung (Sufiana & Purnawati, 2013), (Satriya & Lestari, 2014), (Widiasmoro, 2017), (Daulay, 2017), (Suminar, 2015), (Budiansyah, Safitri, & D.W, 2016), (Runtunuwu, Alexander, & Wokas, 2017), (Rahayu & Susilowibowo, 2014), (Roni, Djazuli, & Djumahir, 2018).

Hasil penelitian yang berbeda diperoleh (Bangun, Salim, & Wijaya, 2018) yang menyatakan terdapat pengaruh negatif dan signifikan antar variabel *Inventory Turnover* terhadap profitabilitas. Penelitian ini didukung oleh (Daulay, 2017).

Berbeda dari hasil penelitian sebelumnya, (Nuryani, Utomo, & Murwani, 2017) menyatakan perputaran persediaan tidak berpengaruh

signifikan terhadap profitabilitas. Perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas karena tingginya perputaran persediaan menyebabkan modal yang tertanam semakin kecil, sedangkan tingkat perputaran persediaan yang rendah menyebabkan modal yang tertanam dalam persediaan besar maka resiko kerugian dari adanya persediaan yang menumpuk digudang akan besar. Penelitian ini didukung oleh (Ardhan & Hatane, 2015).

Pengaruh selanjutnya adalah perputaran piutang. Menurut PSAK No. 43 menyebutkan piutang adalah jenis pembayaran dalam bentuk pembelian dan atau pengalihan piutang atau tagihan jangka pendek suatu perusahaan yang berasal dari transaksi usaha. Dalam arti luas, piutang merupakan tuntutan terhadap pihak lain yang berupa uang, barang, atau jasa yang dijual secara kredit. Dalam praktek, piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi piutang usaha, piutang wesel, dan piutang lain-lain. Makin besar jumlah piutang suatu perusahaan, maka semakin besar resiko tetapi sejalan dengan itu juga dapat memperbesar profitabilitas (Natalia, Raharjo, & Supriyanto, 2017).

Rasio perputaran piutang mengukur berapa kali rata-rata piutang dapat tertagih selama satu periode. Pengelolaan piutang suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat perputaran piutangnya, dimana tingkat perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal kerja dalam piutang. Piutang sebagai unsur modal kerja dalam kondisi berputar, yaitu dari kas, proses komoditi, penjualan, piutang dan kembali ke kas. Makin cepat perputaran

makin baik kondisi keuangan perusahaan. Periode perputaran piutang tergantung pada panjang pendeknya ketentuan waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hubungan penjualan kredit dan piutang usaha dinyatakan sebagai perputaran piutang. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara penjualan kredit bersih dengan rata-rata piutang bersih.

Pada umumnya piutang timbul akibat dari transaksi penjualan barang dan jasa perusahaan, dimana pembayaran oleh pihak yang bersangkutan baru akan dilakukan setelah tanggal transaksi jual beli. Mengingat piutang merupakan harta perusahaan yang sangat likuid maka harus dilakukan prosedur yang wajar dan cara-cara yang memuaskan dengan para debitur sehingga perlu disusun suatu prosedur yang baik demi kemajuan perusahaan. Piutang dapat digolongkan dalam dua kategori yaitu piutang usaha dan piutang lain-lain⁷. Piutang usaha menunjukkan klaim yang akan dilunasi dengan uang yang tidak didukung dengan janji tertulis yang timbul dari penjualan barang-barang atau jasa-jasa yang dihasilkan perusahaan. Piutang usaha meliputi piutang yang timbul karena penjualan produk atau penyerahan jasa dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan. Piutang usaha adalah tagihan yang tidak didukung dengan janji tertulis yang hanya dilengkapi oleh surat jalan, faktur/tanda terima lainnya

yang telah ditandatangani oleh debitur sehingga pernyataan telah menerima barang ada didalam surat-surat tersebut. Piutang yang diberikan kepada para pelanggan tentunya harus bisa membandingkan manfaat bagi perusahaan. Untuk itu perlu diketahui efisiensi piutang tersebut. Untuk mengukur tingkat efisiensi piutang bisa digunakan dua ukuran yakni tingkat perputaran piutang atau rata-rata piutang terkumpulnya piutang.

Menurut penelitian (Suminar, 2015) perputaran piutang secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA. Semakin cepat perputaran piutang maka akan semakin kecil resiko manajemen dalam menginvestasikan dananya dalam bentuk piutang, yang berarti menandakan bahwa peningkatan penjualan akan diikuti oleh penerimaan kas, dimana kondisi kesehatan kas digunakan sebagai acuan profitabilitas perusahaan. Penelitian ini didukung oleh (Widiasmoro, 2017), (Sufiana & Purnawati, 2013), (Nurmawardi & Lubis, 2019), (Anwar, 2018).

Sedangkan hasil penelitian (Bangun, Salim, & Wijaya, 2018) menyatakan terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antar variabel *Receivable Turnover* terhadap profitabilitas. Perputaran piutang yang tinggi dapat meningkatkan profitabilitas karena jumlah piutang tak tertagih semakin sedikit. Namun perputaran piutang yang terlalu tinggi juga dapat menurunkan profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa piutang yang terlalu tinggi dapat menurunkan profitabilitas karena jumlah piutang yang dimiliki sedikit berarti penjualan kredit yang dilakukan perusahaan sedikit,

sehingga volume penjualan juga akan turun dan pada akhirnya profitabilitas perusahaan ikut menurun.

Hasil penelitian (Runtunuwu, Alexander, & Wokas, 2017) menyatakan bahwa perputaran piutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Rentabilitas ekonomis. Hal ini menunjukkan piutang dalam perusahaan banyak yang belum terbayarkan atau piutang yang sudah lewat masa pembayaran telah dihapus oleh pihak perusahaan, sehingga mengakibatkan biaya pengumpulan piutang dan biaya sumber dana semakin besar dan tentu saja akan mengurangi laba atau mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif.. Penelitian ini didukung oleh (Budiansyah, Safitri, & Cherrya, D.W, 2016), (Rahayu & Susilowibowo, 2014), (Bulin, Basit, & Hamza, 2016), (Gill, Biger, & Mathur, 2010).

Aset atau aktiva merupakan harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Klasifikasi aktiva terdiri dari aktiva lancar, aktiva tetap dan aktiva lainnya (Budiang, Pangemanan, & Gerungai, 2017). Aktiva Lancar merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan (ditunaikan) pada saat dibutuhkan dan paling lama satu tahun. Aktiva lancar merupakan aktiva yang paling likuid dibandingkan dengan aktiva lainnya. Aktiva Tetap merupakan harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari satu tahun. Aktiva lainnya merupakan harta atau kekayaan yang tidak dapat digolongkan ke dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap.

Rasio perputaran aset adalah seberapa efektif kemampuan perusahaan dalam mengolah total asetnya untuk menghasilkan penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang ada di dalam total aset perusahaan (Pratiya, Susetyo, & Mubarok, 2018). Semakin besar nilainya, semakin efisien perusahaan tersebut menggunakan asetnya. *Total asset turnover* dapat mengindikasikan keputusan operasional yang akan dibuat oleh manajemen. Dengan melihat total aset, kita dapat mengetahui bagaimana kinerja manajemen berdasarkan jumlah penjualan yang dihasilkan dengan menginvestasikannya terhadap beberapa aset perusahaan. Bagi Investor dan Kreditor, Rasio Aktivitas ini sangat bermanfaat untuk menilai dan mengukur Efisiensi dan Profitabilitas perusahaan yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan Rasio Aktivitas ini akan berjalan seiring dengan Rasio Profitabilitas. Ketika sebuah perusahaan lebih efisien dengan sumber dayanya, maka perusahaan tersebut akan cenderung menjadi perusahaan yang menguntungkan atau perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi (Handayani & Hadi, 2019).

Menurut penelitian (Wikardi & Wiyani, 2017) *assets turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aset dengan efisien. Perusahaan mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dan menggunakannya secara tepat. Efisiensi penggunaan aset yang dilakukan perusahaan akan berdampak pada meningkatnya profitabilitas perusahaan. Penelitian ini

didukung oleh (Budiang, Pangemanan, & Gerungai, 2017), (Yunita, et al., 2019), (Lubis, et al., 2019).

Berbeda dengan hasil penelitian (Anggara, et al., 2019) perputaran total Aset secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Rentabilitas. Hal ini dikarenakan ada faktor lain yang lebih dominan mempengaruhi atau memberikan kontribusi yang nyata terhadap profitabilitas, antara lain jumlah dan harga unit yang dijual, harga pokok penjualan, likuiditas serta produktivitas tenaga kerja. Faktor-faktor tersebut merupakan variabel lain diluar variabel perputaran aset. Penelitian ini didukung oleh (Atika, Nainggolan, Jubi, & Susanti, 2016) dan (Anum & Basri, 2014).

Dari beberapa hasil penelitian diatas terdapat inkonsistensi hasil penelitian, sehingga membuat peneliti tertarik untuk membuktikan apakah perputaran persediaan, perputaran persediaan, perputaran piutang, dan perputaran aset secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul “ **Pengaruh perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran piutang, dan perputaran aset terhadap Profitabilitas (ROA) Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2018)**”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah Perputaran Kas berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah Perputaran Persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Perputaran Piutang berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah Perputaran Aset berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji dan menganalisis pengaruh Perputaran Kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berpengaruh positif signifikan atau tidak terhadap Profitabilitas.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh Perputaran Persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berpengaruh positif signifikan atau tidak terhadap Profitabilitas.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh Perputaran Piutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berpengaruh positif signifikan atau tidak terhadap Profitabilitas.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh Perputaran Aset pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berpengaruh positif signifikan atau tidak terhadap Profitabilitas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat di Bidang Pengembangan Ilmu
 - a. Hasil penelitian dapat digunakan untuk memperkuat penelitian sebelumnya, pada penelitian dengan topik kinerja keuangan
 - b. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dengan topik yang sama.
2. Manfaat di Bidang Praktik
 - a. Bagi pembaca

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca
 - b. Bagi investor

Diharapkan investor mampu melakukan pengelolaan yang lebih baik lagi terhadap perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran piutang karena variabel tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap kinerja keuangan perusahaan.